

Serumpun Pantun Melayu

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Serumpun Pantun Melayu

Shafwan Hadi Umry



Serumpun Pantun Melayu

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Amerta Media
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang *All Rights Reserved*
Hak penerbitan pada Penerbit Amerta Media
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Anggota IKAPI
No 192JTE/2020
Cetakan Pertama: Mei 2023
15,5 cm x 23 cm
ISBN: 978-623-419-381-7

Penulis:
Shafwan Hadi Umry

Desain Cover:
Dwi Prasetyo

Tata Letak:
Ladifa Nanda

Diterbitkan Oleh:
Penerbit Amerta Media

NIB. 0220002381476

Jl. Raya Sidakangen, RT 001 RW 003, Kel, Kebanggan, Kec. Sumbang,
Purwokerto, Banyumas 53183, Jawa Tengah. Telp. 081-356-3333-24
Email: mediaamerta@gmail.com
Website: amertamedia.co.id
Whatsapp : 081-356-3333-24

Kata Pengantar

Tradisi teks Melayu pada dasarnya warisan teks yang berkembang dalam tradisi lisan berabad yang lalu. Ia dapat mengalami kematian suri oleh karena tak ada usaha untuk berdialog dengannya. Membaca teks-teks Melayu adajah suatu tugas yang memerlukan kesungguhan dan kesetiaan termasuk apabila ia dilakukan demi pengkajian ilmiah.

Upaya menyalin ulang tekstual Melayu dalam genre pantun dan peribahasa perlu dilaksanakan dalam rangka menghidupkan kembali (revitalisasi) dan merumuskan dalam semangat baru (restrukturisasi) ke dalam budaya modern dengan meningkatkan jumlah teks yang mudah dibaca, meskipun minat untuk mengkaji itu memiliki banyak tantangan.

Menurut penulis, diperlukan suatu dialog dengan warisan tekstual Melayu. Dialog adalah persoalan memberi dan menerima. Oleh karena kenyataannya tidak akan ada dialog bila hanya suara orang lain yang terdengar.

Para pengkaji baik pribumi maupun asing yang datang mengembara dan juga meneliti pantun sebagai warisan tekstual yang berviral dan menular di wilayah masyarakat pribumi Melayu perlu diberi porsi seimbang dari sudut pengamatan dan penafsirannya.

Hal yang terutama untuk mendengarkan bagaimana suara pribumi Melayu perlu didengar dan disimak Ketika mereka berpantun dan mengucapkan dirinya di tengah khalayak kampung. Oleh karena budaya Melayu itu membangun nilai berkampung dan bukan bercerai. Seperti kata pantun: Hari ini merendang jagung/Hari esok merendang serai/Hari ini kita berkampung/Hari esok boleh bercerai.

Dalam usaha pengumpulan sejumlah pantun dalam buku "Serumpun Pantun Melayu " ini dimaksudkan, bukanlah bagaimana cara pendukung pantun Melayu itu untuk datang berduyun-duyun memutar langkah ke belakang, ke masa lampau. Menikmati pantun sebagai produk sastra lisan bahan sampai saat ini tidaklah membuat

pendukung subkultur Melayu menjadi tradisional dan bahkan kembali kepada feodalis. Namun, setumpuk karya warisan bangsa Melayu itu lahir dari sebuah tradisi intelektual dan fenomenal yakni: dari lingkungan pemerintahan kesultanan dan para bangsawan kepada masyarakat Melayu modern yang kompleks dan milineal.

Orang Melayu ditandai orang paling suka bergembira,- suatu ras yang terbuka. Mereka selalu sebagai musafir lata yang berpindah kemana-mana, mendirikan koloni (kampung hunian) kadangkala meninggalkannya kembali, memasukkan bahasa Melayu menggunakan pantun kepada bangsa-bangsa lain sehingga pantun Melayu merupakan bahasa pergaulan di seluruh Asia Tenggara.

Tidak mengherankan mengapa orang Melayu terbuka dan akomodatif serta bersikap egaliter menerima orang asing Orang Melayu juga dikenal memiliki siasat kesantunan yang disampaikan dengan pantun dalam pergaulan Di samping terbuka dan pengembira, mereka juga dikenal amat menghormati hukum.

Peristiwa akulturasi budaya-budaya lokal dengan para pendatang (luar Nusantara ataupun dalam Nusantara) tidak lagi terikat kepada faktor geneologis, tetapi dipersatukan oleh faktor kultural yang sama, yakni kesamaan beragama Islam, berbahasa Melayu, dan beradat-istiadat Melayu. Sebuah pantun Melayu menyimpulkan empat rukun budaya Melayu yakni:

Awal pertama orang berbangsa/ keduanya banyak beribu laksa/ ketiga majelis bermanis muka/ keempat budi bahasa. Kalau dalam arti yang populer pantun itu kira-kira bermakna, orang haruslah menjunjung adat-istiadat, berharta, bersilaturahmi sesamanya, dan memiliki jiwa yang jujur, patuh, dan ikhlas serta setia atau memiliki komitmen secara konsekuen

Selamat membaca dan menikmati pantun Melayu.

Preface

The Melayunese tradition is basically textual heritage which has developed since centuries ago. It can be an apparent death as no attempt to hold a dialogue with it. Reading the Melayunese traditional texts needs a high seriousness and loyalty, especially when they are done for a scientific study. An effort to reproduce the Melayunese texts in the genre of *pantun* (old poetry form consisting of verses of four lines each) and proverbs needs to be made in order to revitalize and formulate them in a new spirit (restructuring) of modern culture by increasing the number of texts which can be read easily even though it is undeniable that doing it will face many obstacles.

According to the writer, a dialogue with the Melayunese textual heritage is highly needed since a dialogue is the problem of giving and receiving. Therefore, in reality, there is no dialogue if there is only one voice is heard. The researchers, either they are native or foreign, who did their researches on *pantun* as textual heritage which has been viral and spread in the Melayunese community need to be given a balanced portion for their observation and interpretation.

The principal thing which needs to be heeded is to listen attentively to the indigenous Melayunese when they are reciting a quatrain and identifying their selves in front of other villagers. The Melayunese culture is, therefore, developing a sense of togetherness, not a separation, as what is heard in a *pantun*, "*Hari ini merendang jagung, Hari esok merendang serai, Hari ini kita berkampung, Hari esok boleh bercerai.*" (Today we prepare corn for *rendang*, tomorrow we prepare *serai* (citronella grass), Today we get together, tomorrow we may separate)."

In an attempt to collect a number of quatrains in the book, *Serumpun Pantun Melayu*, the writer does not intend to draw back those who support the Melayunese *pantun* to the old days. Not at all! Enjoying *pantun* as the oral literary product will not make the supporters of the Melayunese sub-culture become traditionalists and

bring them back to the feudalism era. A pile of the works of the Melayunese heritage was born from an intellectual and fundamental tradition; it came from Royal palace and the noble families for the modern, complex, and millennial Melayunese community

The Melayunese are known as a cheerful community, a transparent race. They liked to wander and stop in one place to make a village, and sometimes they deserted it and moved to another place. They used *pantun* in communicating with the people they met. The result was that the Melayunese *pantun* became a colloquial language in the entire Southeast Asia.

It is not wonder if the Melayunese are open-minded and accommodative; they always welcome strangers. They are also known as having good manners which are expressed in *pantun* in a social gathering. Besides being open-minded and like traveling, they are also known as the people who adhere to law.

The event of acculturation between local cultures and new comers (from outside Indonesia or inside Indonesia) is not bound anymore to genealogical factors. They are united by the same cultural factors, the Islamic religion, Melayunese, and Melayunese custom and tradition. A Melayunese *pantun* concludes four pillars of the Melayunese culture:

“Awal pertama orang berbangsa/ keduanya banyak beribu laksa/ ketiga majelis bermanis muka/ keempat budi bahasa.”

This *pantun* can be freely translated as follows: We should pay homage to custom and tradition, be rich, have good relationship with other people, be reliable, loyal and sincere, and have consequent commitment.

Have fun and enjoy reading the Melayunese *pantun*.

Daftar isi

HALAMAN JUDUL	i
TENTANG BUKU.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PREFACE	vii
DAFTAR ISI	vi
Pantun Pembuka	1
Pantun Berkasih.....	25
Pantun Budi.....	37
Pantun Nasehat	42
Pantun Kekecewaan	52
Pantun Teka-Teki	59
Pantun Jenaka.....	64
Pantun Anak-Anak	70
Pantun Adat.....	74
Pantun Peribahasa.....	77
Pantun Perpisahan	79
Pantun Pahlawan	82
Pantun Sirih Pinang	86
Pantun Asah Asih.....	88
Pantun Seloka	90
Pantun Hari Raya.....	92
Pantun Agama.....	94
Pantun Belia/Pemuda	146
Pantun Pembuka	150
Pantun Penyambutan	152
Pantun Tari Persembahan	155
Pantun Adat.....	158
Pantun Nasihat.....	170
Pantun Jenaka.....	181
Pantun Teka-Teki	189

Pantun Percintaan Kasih Sayang -----	194
Pantun Agama & Pendidikan -----	210
Pantun Sindiran -----	217
Pantun Tepung Tawar -----	224
Pantun Perpisahan -----	228
Pantun Adat Perkawinan -----	231
Pantun Nasehat Pengantin -----	249
Pantun Meminjam Pengantin -----	253
Pantun Makna Tepung Tawar -----	256
Slogan Berpantun -----	263
Pantun Jenaka -----	269
Pantun Percintaan -----	274
Pantun Perpisahan -----	291
Pantun Kias -----	295
Pantun Budi -----	301
Pantun Adat -----	307
Pantun Agama -----	317
Pantun Peribahasa -----	324
Pantun Nasihat -----	333
Pantun Kepahlawanan -----	344
Pantun Teka-Teki -----	349
Kamus Pepatah Indonesia Disusun Oleh Pujangga Mozasa ---	353
PROFIL PENULIS -----	404